



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

### KAJIAN NASKAH DRAMA MAMAS (MASYARAKAT-MASYAKARAT SAMPAH) KARYA BODE RISWANDI MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Syamsul Arifin<sup>1</sup>, Azmia Mar'Atul Latipah<sup>2</sup>, Amara Rahma Fadilah<sup>3</sup>, Rizka Nurziah Syabani<sup>4</sup>, Dandi Mardiansyah<sup>5</sup>, Raffi Yugistia Bima<sup>6</sup>, Adita Widara Putra<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

\*Correspondence e-mail: [232121087@student.unsil.ac.id](mailto:232121087@student.unsil.ac.id), [232121090@student.unsil.ac.id](mailto:232121090@student.unsil.ac.id),  
[232121089@student.unsil.ac.id](mailto:232121089@student.unsil.ac.id), [232121097@student.unsil.ac.id](mailto:232121097@student.unsil.ac.id), [232121101@student.unsil.ac.id](mailto:232121101@student.unsil.ac.id),  
[232121085@student.unsil.ac.id](mailto:232121085@student.unsil.ac.id), [adita.widara@unsil.ac.id](mailto:adita.widara@unsil.ac.id)

#### ABSTRACT

This research aims to analyze the script of drama script "Mamas" by Bode Riswandi through a literary sociology approach, with a focus on the sociology of the author, the sociology of literary works, the sociology of the author and the social criticism contained in it. The research method used is qualitative method. Data collection techniques through listening and recording techniques. The data source in this research is the play "Mamas" by Bode Riswandi. The results of the analysis show that "Mamas" reflects a complex social reality, in which the bureaucracy is portrayed as a corrupt and inefficient institution, and is more concerned with individual interests than the welfare of society. The play also highlights how the legal system often fails in resolving social conflicts, with judges succumbing to unsolvable situations. In addition, the characters of the lawyers in the script show that justice is often seen as a business field, rather than a priority. The conclusion of this study confirms that "Mamas" is not just entertainment, but also a tool of social criticism that raises readers' awareness of the inequalities that exist in society.

#### ARTICLE INFO

##### **Article History:**

Submitted: 4 Apr 2025

Approved: 14 Mei 2025

Published: 14 June 2025

**Pages:** 800-811

##### **Keywords:**

*Drama script study;  
mamas; sociology of  
literature*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan elemen yang erat kaitannya dengan masyarakat dan sering kali mencerminkan realitas yang ada di dalamnya (Leksono & Riyatno, 2023). Karya sastra memiliki sifat yang menghibur dan mendidik, sehingga fungsinya tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Penulis sering menggunakan sastra sebagai bentuk respons terhadap kondisi yang berlangsung di sekitarnya dalam periode waktu tertentu.

Sastra merupakan sebuah karya yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek penciptaan, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, seni dan cara berpikir (Setiawan et al., 2024). Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan untuk dinikmati, karya sastra diharapkan menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh pada kehidupan manusia (Kusniwati, 2019). Karya sastra sering berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik kondisi yang berlangsung pada suatu waktu tertentu, termasuk dalam aspek sosial, politik dan budaya. Menurut Nurgiyantoro dalam (Setiawan et al., 2024) berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya mengandung pesan sosial bisa disebut sebagai sastra kritik dan (sastra kritik) biasanya tercipta dari pengalaman lingkungan masyarakat yang tidak beres di dalam kehidupan sosialnya.

Kehidupan sosial dapat tercermin dalam karya sastra. Melalui karya-karya tersebut, penulis dapat menyampaikan pemikirannya, termasuk yang berkaitan dengan aspek sosial. Dalam interaksi sosial, selalu ada tantangan yang dihadapi, dan setiap individu pasti akan mengalami masalah dalam hidup yang perlu diatasi. Karya sastra dapat berfungsi sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial manusia, mulai dari permasalahan yang ada hingga solusi yang mungkin untuk mengatasinya (Ayu, 2024).

Karya sastra dapat berupa prosa, puisi atau drama. Khususnya dalam hal ini, drama adalah jenis sastra yang dirancang untuk ditampilkan atau dipentaskan, berbeda dengan prosa dan puisi (Leksono & Riyatno, 2023). Menurut Sudjiman dalam (Nuryanto, 2023) drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tindakan dan emosi lewat lakuan dan dialog. Berbeda dengan prosa atau puisi yang merupakan kombinasi dari naskah dan dialog, drama hanya berisi dialog dengan tambahan penjelasan yang membantu sutradara dalam menghidupkan drama.

Naskah drama "Mamas" karya Bode Riswandi merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat masa kini, menampilkan berbagai permasalahan sosial yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Rudi (2024) telah mengidentifikasi tujuh bentuk kritik sosial dalam naskah ini, termasuk permasalahan pelaku profesi, kenakalan, citra pemerintah, penggunaan fasilitas kantor, lalu lintas, perbedaan taraf kehidupan, dan unjuk rasa.

Drama ini menggambarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Melalui pendekatan sosiologi sastra, yang menelaah hubungan antara karya sastra dan masyarakat, sangat tepat digunakan untuk menganalisis naskah ini. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra, seperti status sosial, ideologi politik, dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis naskah drama Bode Riswandi *MAMAS (Masyarakat-Masyarakat Sampah)*. Drama Mamas menggambarkan sebuah lembaga bernama Dinas Sensus Bunuh Diri yang mendapat protes dari masyarakat serta arwah para

korban bunuh diri. Protes ini muncul akibat penggunaan mobil dinas yang mewah, yang dianggap tidak sesuai dengan fungsinya sebagai kendaraan pengangkut jenazah korban bunuh diri. Kepala dinas merasa khawatir bahwa jika tidak ada lagi kasus bunuh diri, maka lembaganya akan merugi karena tidak memiliki data yang dapat dilaporkan ke pusat. Sekretaris dinas mengusulkan manipulasi data sebagai solusi, tetapi kepala dinas menyadari bahwa masyarakat modern tidak mudah diperdaya begitu saja.

Sementara itu, arwah para korban bunuh diri mengadakan pertemuan guna merencanakan protes terhadap kebijakan dinas tersebut. Mereka memilih untuk melakukan aksi unjuk rasa dan melaporkan permasalahan ini kepada pihak berwenang. Dalam kebingungan mencari jalan keluar, mereka akhirnya meminta bantuan seorang pengacara. Namun, pengacara yang mereka andalkan justru memiliki sifat materialistis, sehingga berbagai pertimbangan muncul dalam penyelesaian masalah ini. Kasus ini pun berujung pada persidangan, tetapi tidak ada keputusan yang dapat diambil, karena hakim merasa tidak sanggup menyelesaikan perkara tersebut. Pada akhirnya, hakim pun memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, naskah drama ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan kritik sosial karena berkaitan dengan kehidupan sosial terutama tindakan pemerintah terhadap rakyat dan dengan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami bagaimana naskah "Mamas" mencerminkan realitas sosial dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan realitas fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian dengan menggunakan analisis dalam proses mengolah data pada objek penelitian (Ayuningtyas et al., 2024). Somantri (2005) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berupaya untuk membangun realitas dan memahami maknanya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung fokus pada proses, peristiwa, dan keaslian. Dalam penelitian ini, peran peneliti terlihat secara jelas dalam konteks yang terbatas, serta melibatkan subjek dengan jumlah yang relatif kecil. Metode penelitian kualitatif lebih cocok untuk kajian karya sastra. (Hidayat et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini ialah naskah drama "Mamas" karya Bode Riswandi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data-data berupa kutipan yang terdapat dalam naskah drama "Mamas". Hasil penelitiannya berupa kutipan kata-kata, kalimat dan uraian bukan angka, yang dikaitkan juga dengan kajian sosiologi sastra dalam naskah drama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Hasil Kajian Naskah Drama “Mamas” Karya Bode Riswandi dalam Sosiologi Sastra Pengarang

Pendekatan sosiologi sastra pengarang berfokus pada hubungan antara kehidupan sosial pengarang dan karya sastra yang diciptakannya. Dalam konteks ini, analisis terhadap naskah drama Mamas karya Bode Riswandi dapat dilalukan dengan menelusuri latar belakang sosial, pengalaman dan pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam karyanya.

##### A. Latar Belakang Pengarang

Bode Riswandi atau Budi Riswandi, lahir di Tasikmalaya, 6 November 1983. Mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya (Unsil). Bergiat di Rumah Budaya Beranda 57, dan Teater 28. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama. Beberapa karyanya dipublikasikan di beberapa media massa di antaranya KOMPAS, Pikiran Rakyat, Majalah Syir'ah, S. K. Priangan, Tabloid MQ, Puitika, Lampung Post, Bali Post, Koran Minggu, Majalah Sastra Aksara, Jurnal Bogor, Tribun Pontianak, Majalah Sastra Sabana, Jurnal Amper, Jurnal Kebudayaan AKAL dll. Selain itu beberapa karyanya juga terhimpun dalam beberapa antologi:

1. Biografi Pengusung Waktu (RMP, 2001),
2. Poligami (SST, 2003),
3. Kontemplasi Tiga Wajah (Pualam, 2003),
4. Dian Sastro For President #2 (Akademi Kebu-dayaan Yogyakarta, 2003),
5. Jurnal Puisi (Yayasan Puisi, Jakarta 2003),
6. End of Trilogy (Insist Press, Yogyakarta 2005),
7. Temu Penyair Jabar-Bali (2005),
8. Sang Kecoak (InsistPress, 2006), Lanskap Kota Tua (WIB, 2008),
9. Tsunami, Bumi Nangroe Aceh (Nuansa, 2008),
10. Rumah Lebah Ruang Puisi (Yogyakarta, 2009),
11. Pedas Lada Pasir Kuarsa antologi Temu Sastrawan Indonesia II (2009),
12. Antologi Penyair Muda Indonesia-Malaysia (2009),
13. Mendaki Kantung Matamu (Ultimus, 2010),
14. Istri Tanpa Clurit (Ultimus 2012),
15. Dada Tuhan (Komunitas Malaikat, 2013),
16. Akulah Musi, Air Akar (Gramedia, 2012), dll.

Tahun 2005 cerpen berjudul Istri Tanpa Celurit menang dalam sayembara menulis Cerpen Nasional. Pada tahun yang sama menjadi duta kesenian dalam misi kebudayaan ke Malay-sia. Tahun 2010 mendapat penghargaan dari Pemerintah Kota Tasikmalaya. Buku kumpulan puisinya “Mendaki Kantung Matamu” masuk 10 besar Khatulistiwa Literary Awards di tahun 2010. Tahun 2012 mendapat penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI sebagai pengagas Gerakan Tasikmalaya Membaca. Pada tahun 2013 Mansukrip Puisinya “Dada Tuhan” merupakan lima besar Jabar Awards. Di ta-hun 2014 mendapat penghargaan Anugerah Peduli Pendidikan dari Mentri Pendidikan Republik Indonesia. Tahun 2014 naskah lakon sunda bertajuk “Hak Peto” menjadi naskah favorit terbanyak dipentaskan dalam Festival Drama Basa Sunda di Bandung. Tahun 2015 didaulat menjadi Ketua Dewan Kese-nian Kota Tasikmalaya.

Di tahun tersebut pula diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk menulis Naskah Lakon "Album Keluarga '65". Tahun 2016 diundang sebagai pembicara sekali-gus pembaca puisi di Kuala Lumpur Malaysia. Tahun 2016 mendapat penghargaan dari pemkot Tasikmalaya. Tahun 2019, buku kumpulan puisinya, Mereka Terus Bergegas masuk 5 besar ajang "Hari Puisi Indonesia. Tahun 2022, puisi 161 Mil dari Angkirngan berhasil menjadi juara 3 pada ajang "Jakarta dan Kolaborasi!" dan menyutradarai monolog Pidato pada Peksiminas Malang yang berhasil meraih juara 2 Nasional. Pada tahun 2023, menyutradarai monolog Setan yang Terhormat karyanya sendiri pada "ARTEFAC UNS: 2023" dan berhasil menjadi juara 1 dalam ajang nasional tersebut. Di tahun yang sama, pada gelaran Bali Jani V, tampil sebagai pembaca puisi dan berhasil membawa kelompok teater besutannya menjadi penyaji utama sekaligus penyaji terbaik (Bode Riswandi, 2022).

## **B. Hubungan Naskah Drama Mamas dengan Pengalaman dan Pandangan Dunia Pengarang**

Sebagai seorang sastrawan yang aktif di bidang akademik dan teater, Bode Riswandi memiliki kedekatan dengan berbagai isu sosial dan politik. Karyanya dalam "Mamas" mencerminkan kepekaannya terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Melalui penggunaan satire dan absurditas, ia menyampaikan pesan bahwa banyak kebijakan dan sistem sosial yang tidak sesuai dengan tujuan ideal yang diharapkan.

Dari sudut panjang sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa "Mamas" bukan hanya sekadar pertunjukan teater, tetapi juga mencerminkan kegelisahan penulis terhadap kondisi masyarakat. Dalam naskah drama ini, Bode Riswandi memberikan kritik yang tajam terhadap sistem pemerintahan, hukum dan moralitas pejabat yang sering kali menyimpang dari harapan masyarakat.

Selain itu, dalam "Mamas," Bode Riswandi tidak hanya menyoroti persoalan ketimpangan sosial, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu-individu di dalam masyarakat beradaptasi, bertahan, atau bahkan terpaksa berkompromi dengan sistem yang ada. Karakter-karakternya sering kali ditempatkan dalam situasi yang absurd, menunjukkan bagaimana realitas sosial dapat terasa irasional dan tidak adil. Dengan pendekatan ini, naskah drama tersebut mengajak penonton untuk berpikir lebih kritis tentang dinamika kekuasaan dan peran masyarakat dalam menanggapi ketidakadilan.

Dalam konteks sosiologi sastra, "Mamas" dapat dilihat sebagai refleksi dari relasi antara seni dan realitas sosial. Karya ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan politis. Dengan menggunakan simbolisme dan kritik terselubung, Bode Riswandi menghadirkan teater sebagai medium perlawanan dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra memiliki peran dalam mengungkap ketimpangan serta membangun wacana perubahan dalam masyarakat.

## **2. Analisis Hasil Kajian Naskah Drama "Mamas" Karya Bode Riswandi dalam Sosiologi Sastra Karya Sastra**

Pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada karya sastra itu sendiri menitikberatkan pada bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial dalam isinya. Dalam hal ini, naskah drama "Mamas" karya Bode Riswandi dianalisis sebagai refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat, terutama dalam aspek birokrasi, hukum serta ketimpangan sosial yang terjadi di kehidupan nyata.

## A. Kritik terhadap Birokrasi yang Korup dan Absurd

Salah satu aspek utama dalam “Mamas” adalah penggambaran birokrasi yang tidak efisien, bahkan cenderung absurd. Drama ini menampilkan Dinas Sensus Bunuh Diri, sebuah institusi yang secara konsep sudah menunjukkan ketidakwaiban. Lembaga ini, alih-alih menjalankan tugasnya dengan baik, justru menjadi alat kepentingan individu yang mencari keuntungan dari kematian masyarakat. Melalui institusi fiktif ini, Bode Riswandi dengan tajam menyindir bagaimana birokrasi sering kali tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan justru menjadi alat eksploitasi. Alih-alih memberikan solusi atas permasalahan sosial, lembaga tersebut malah memperumit keadaan dengan aturan-aturan yang tidak masuk akal. Para pejabatnya digambarkan lebih sibuk mengurus administrasi yang berbelit daripada mencari solusi nyata bagi masyarakat. Satire dalam drama ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kepentingan pribadi sering kali lebih diutamakan dibandingkan tanggung jawab terhadap rakyat, menciptakan gambaran birokrasi yang jauh dari harapan ideal. Tergambar dalam kutipan dalam naskah berikut:

*IRONI WILATEGA : Nah kedengarannya harmonis bukan. Ingat Yul, posisi sekretaris dan kepalanya itu sekarang ini harus sudah seperti suami istri, bahkan harus intim. Kamu kan tahu Yul, Dinas ini kerjanya nyensus orang-orang yang mati bunuh diri. Datanya sangat sedikit sekali. Lalu apa yang akan kita laporkan ke pusat, kalau datanya sedikit.*

*YULIA K.S. : Bagaimana kalau kita manipulasi saja angkanya. Sehingga terkesan kerjaan kita memang bagus Oom. Bagian pusat pasti tidak tahu.*

*IRONI WILATEGA : Tidak bisa Yul. Sekarang bukan Miskun lagi kepalanya.*

*YULIA K.S. : Pikiran Oom masih menganut paham Indonesianisme, paham itu terlalu santun untuk melewati norma. Gadaikan norma itu demi kredibilitas Oom sebagai kepala. (YULIA MENDEKAT DENGAN PAKAIAN SEKRETARIS MEMIJIT PUNDAK IRONI WILATEGA) Dinas Pusat akan mengacungkan jempol pada Oom*

*IRONI WILATEGA : (RIKUH DAN KAGET) Tidak biasanya kamu seperti ini.*

*YULIA K.S. : Panggilan Oomlah yang membuat saya senekad ini. Memanggil nama semacam itu mengharuskan saya berbuat seperti ini. Tenang saja Oom, mudah-mudahan suasana ini menjadi televati dengan bagian pusat.*

*IRONI WILATEGA : Gajimu memang pantas naik Yul.*

*YULIA K.S. : Atap rumah sudah pada bocor, lantai sudah perlu di ganti dengan keramik, argo makin mahal*

Terbukti dalam kutipan dialog lain:

*IRONI WILATEGA : Bagaimana hasil sensusmu?*

*DIMAS : (YAKIN) Begini Pak. Setelah saya menyurvei hingga ke desa-desa ternyata banyak masyarakat yang mengeluh.*

*IRONI WILATEGA : Maksudmu?*

*DIMAS : Tentang mobil Dinas Pak?*

*IRONI WILATEGA : Mobil Dinas! Apa hubungannya?*

*DIMAS : Ada Pak. Begini, ternyata kijang mobil dinas kita ini sangat tidak cocok untuk “BADAN DINAS SENSUS BUNUH DIRI” katanya itu terlalu miskin dan asing bagi para*

*jenazah bunuh diri. Dan itu salah satu faktor makin merosotnya orang-orang yang bunuh diri.*

*IRONI WILATEGA : Kamu tahu apa jalan keluarnya?*

*DIMAS : Menurut calon jenazah kloter 15, mobil dinas itu harus segera diganti, paling tidak sejenis dengan ambulance Pak*

*IRONI WILATEGA : Sangat tidak masuk akal. Aku sengaja memberi fasilitas terbaik untuk para jenazah, mobil dinas yang memakai AC agar mereka tidak merasa kegerahan.*

*DIMAS : Tapi ini permintaan dari calon jenazah. Kemarin di daerah Samsam dua puluh tiga calon jenazah membatalkan niatnya untuk bunuh diri. Itu karena mobil dinas . Bagaimana Pak?*

*IRONI WILATEGA : Aku harus memikirkannya matang-matang.*

*DIMAS : Kalau begitu saya permissi Pak. Ada calon jenazah yang ingin mendaftar.*

*IRONI WILATEGA : Ya. Layanilah ia dengan baik. (DIMAS KE LUAR) Tidak habis pikir, diberi fasilitas terbaik tidak mau. Masa seorang Kadin harus bawa Ambulance ke kantornya.*

*YULIA K.S. : Menurut saya itu tidak jadi masalah Oom daripada bangkrut . (MENGEJEK) sebentar lagi juga ngetren lho. Untuk memulihkan ekonomi negara, pemerintah pusat akan menggantikan setiap mobil dinas mewah dengan sejenis Ambulance (TERTAWA)*

*IRONI WILATEGA : Saya tidak bisa membayangkan jika kepala negara berkunjung bilateral ke luar negeri menggunakan ambulance. (JEDA) Sudahlah jangan terlalu dipikirkan keluhan dari para calon jenazah itu. Hanya mengganggu jam kerja saja.*

Tokoh Kepala Dinas dan Sekretaris Dinas digambarkan sebagai pejabat yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan kepentingan pribadi. Kepala Dinas bahkan merasa rugi jika angka bunuh diri menurun karena akan mengancam eksistensi lembaganya. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam realitas sosial, beberapa lembaga pemerintahan terkadang lebih fokus pada kepentingan mereka sendiri daripada melayani masyarakat dengan baik.

Satire ini semakin dipertegas dengan penggunaan mobil dinas mewah yang tidak sesuai dengan fungsinya. Dalam kehidupan nyata, praktik semacam ini sering terjadi, di mana pejabat negara menikmati fasilitas berlebihan yang tidak sebanding dengan fungsi dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat luas.

## **B. Sistem Administrasi dan Kapitalisme dalam Pemerintah**

Naskah drama ini menampilkan Dinas Sensus Bunuh Diri, sebuah lembaga yang secara satir merepresentasikan birokrasi yang kehilangan fungsi dan hanya bertahan demi kepentingan diri sendiri. Ironi terjadi ketika jumlah orang yang bunuh diri justru dianggap sebagai indikator keberhasilan lembaga. Terbukti dalam kutipan dalam naskah berikut ini:

*DIMAS : Ada Pak. Begini, ternyata kijang mobil dinas kita ini sangat tidak cocok untuk "BADAN DINAS SENSUS BUNUH DIRI" katanya itu terlalu miskin dan asing bagi para jenazah bunuh diri. Dan itu salah satu faktor makin merosotnya orang-orang yang bunuh diri.*

*IRONI WILATEGA : Kamu tahu apa jalan keluarnya?*

*DIMAS : Menurut calon jenazah kloter 15, mobil dinas itu harus segera diganti, paling tidak sejenis dengan ambulance Pak*

*IRONI WILATEGA : Sangat tidak masuk akal. Aku sengaja memberi fasilitas terbaik untuk para jenazah, mobil dinas yang memakai AC agar mereka tidak merasa kegerahan.*

*DIMAS : Tapi ini permintaan dari calon jenazah. Kemarin di daerah Samsam dua puluh tiga calon jenazah membatalkan niatnya untuk bunuh diri. Itu karena mobil dinas . Bagaimana Pak?*

*IRONI WILATEGA : Aku harus memikirkannya matang-matang.*

*DIMAS : Kalau begitu saya permisi Pak. Ada calon jenazah yang ingin mendaftar.*

Dialog ini mencerminkan betapa absurdnya pemikiran birokrat dalam drama ini, di mana kegagalan seseorang untuk bunuh diri dianggap sebagai ancaman bagi keberlanjutan lembaga. Hal ini mengkritik kenyataan bahwa sering kali instansi pemerintah justru memperpanjang masalah demi memastikan kelangsungan anggaran mereka. Kutipan ini menyiratkan sindiran terhadap sistem kapitalisme dan birokrasi yang lebih mementingkan kepentingan ekonomi serta keberlanjutan lembaga daripada kepentingan publik. Ketika pejabat lebih khawatir tentang penurunan angka bunuh diri karena dampaknya terhadap keberlangsungan lembaga mereka, hal ini mencerminkan realitas di mana banyak lembaga sebenarnya tidak berkeinginan untuk menyelesaikan masalah, melainkan lebih memilih untuk mempertahankannya demi kepentingan anggaran dan jabatan.

Selain itu, naskah drama ini juga menyentuh kapitalisme dalam sektor hukum melalui karakter pengacara Guy Solobong yang melihat setiap kasus sebagai peluang bisnis. Terbukti dalam kutipan berikut ini:

*GUY SOLOBONG : (DUDUK) Ada masalah apa yang terjadi sama Pak Roni.*

*IRONI WILATEGA : (MENGASIHKAN SURAT) Ini!*

*GUY SOLOBONG : (MEMBACA) Permasalahan yang sangat prinsipil. Untuk kasus ini tarif saya bisa dua kali lipat dari tarif biasanya. Karena ini adalah kasus adu pemikiran yang tidak mengenal benang merah. Jarang sekali pengacara yang berani manangani kasus ini. Ini adalah kasus baru. Ingat Pak Ron lawan saya bukan manusia lagi tetapi setan.*

*IRONI WILATEGA : Apa bedanya. Toh sama-sama kasus*

*GUY SOLOBONG : Sangat beda. Mereka itu bersilat lidahnya menggunakan hafalan dan filsafat sihir. Sedangkan saya menggunakan hafalan buku-buku yang tebal, yang menggunakan bahasa asing lagi. Nah biarlah untuk ongkos translitnya saya kasih gratis saja untuk Pak Roni. Bagaimana kalau dua kali lipat dari tarif biasa.*

Kutipan ini memperlihatkan kritik terhadap profesionalisme dalam hukum, ketika keadilan bukanlah prioritas utama, tetapi justru menjadi ladang bisnis bagi mereka yang memiliki kuasa.

### C. Kegagalan Sistem Hukum dalam Menegakkan Keadilan

Naskah drama "Mamas" juga mengkritik bagaimana hukm sering kali tidak mampu menyelesaikan konflik yang kompleks. Persidangan yang diadakan untuk menyelesaikan perselisihan antara Dinas Sensus Bunuh Diri dan para arwah justru berakhir tanpa solusi. Tergambar dalam kutipan dalam naskah berikut:

*Di tempat persidangan. Sekelompok arwah dan segenap jajaran Bansesbud, serta pengacara Guy Solobong hadir di ruangan itu. Persidangan berjalan sengit.*

*HAKIM : Baiklah, saya akan mengambil keputusan. Karena masing-masing kedua belah pihak sama-sama keras kepala. Dan mengingat kasus ini tidak akan selesai-selesai. Dan saya pun sangat bingung untuk menarik benang merahnya, maka pengadilan ini menyatakan kepada kedua belah pihak untuk dikenakan denda sebagai ganti rugi tagihan listrik gedung pengadilan ini yang sudah tiga bulan belum terbayar, juga untuk sewa gedung ini sebesar kerugian tuntutan yang kedua belah pihak sepakati. Demikian keputusan pengadilan. Keputusan ini tidak bisa di ganggu gugat, menimbang biaya yang dikeluarkan pengadilan sudah melebihi dari batas anggaran. Dan pada kesempatan kali ini saya sebagai hakim yang brijazah resmi akan gantung palu, sebagai protes dari kegagalan saya memimpin jalannya persidangan. Mohon maaf bila sebelumnya apabila ada beberapa pihak yang merasa dirugikan. (PALU DIKETUK TIGA KALI. PERSIDANGAN SELESAI. SEMUA PIHAK MENINGGALKAN RUANGAN)*

*Adegan 12*

*Di sebuah taman, seorang hakim melakukan bunuh diri, dengan cara gantung diri. Ini disebabkan karena keagalannya memimpin sidang*

Kutipan hakim ini seolah mengolok-olok sistem hukum yang tidak mengutamakan keadilan, melainkan fokus pada aspek administratif dan keuntungan ekonomi bagi lembaga hukum itu sendiri, sehingga menjadi kritik tajam terhadap ketidakmampuan hukum dalam menghadapi ketimpangan sosial. Digambarkan, hakim yang seharusnya menjadi simbol keadilan justru menyerah dan tidak memberikan solusi nyata, mencerminkan sistem hukum yang gagal menyelesaikan masalah sosial.

### 3. Analisis Hasil Kajian Naskah Drama "Mamas" Karya Bode Riswandi dalam Sosiologi Pembaca

Pendekatan sosiologi sastra pembaca berfokus pada bagaimana sebuah karya sastra diterima oleh pembaca serta dampak yang ditimbulkannya terhadap pemikiran, kesadaran sosial dan reaksi pembaca terhadap realitas yang digambarkan dalam naskah. Dalam analisis ini, naskah drama "Mamas" karya Bode Riswandi dikaji berdasarkan bagaimana pembaca memahami, menginterpretasikan dan menanggapi kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Drama Mamas menyuguhkan kritik yang tajam terhadap birokrasi yang penuh korupsi, kegagalan sistem hukum, absurditas kapitalisme dalam pemerintahan, serta bentuk perlawanan sosial terhadap ketidakadilan. Satire yang digunakan dalam naskah ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang ada dan melihat sejauh mana peristiwa dalam drama ini mencerminkan realitas kehidupan. Salah satu ironi yang kuat dalam cerita ini adalah ketika T.S. Ironi Wilatega, kepala Dinas Sensus Bunuh Diri, justru merasa khawatir bahwa turunnya angka bunuh diri dapat menyebabkan dinasnya gulung tikar. Situasi ini

menjadi sindiran terhadap birokrasi yang lebih mengutamakan kelangsungan institusi dibandingkan perannya dalam melayani masyarakat.

Bagi pembaca yang memiliki wawasan luas tentang politik dan sosial, drama ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik satir terhadap cara kerja sistem birokrasi yang lebih mengutamakan kepentingan individu atau kelompok tertentu daripada kesejahteraan publik. Mereka dapat menangkap sindiran yang tajam terhadap kenyataan bahwa banyak lembaga pemerintahan yang bertahan dengan cara-cara manipulatif, meskipun tidak memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Sebaliknya, bagi pembaca awam, absurditas dalam drama ini mungkin terasa berlebihan dan tampak seperti fiksi semata. Namun, jika ditelaah lebih dalam, mereka akan menyadari bahwa situasi serupa sering terjadi dalam berbagai aspek pemerintahan, di mana penggunaan anggaran negara kerap dilakukan tanpa transparansi dan akuntabilitas yang jelas.

Dengan pendekatan satiris dan absurd, "Mamas" menyampaikan kritik sosial yang lebih mudah dipahami oleh pembaca tanpa terkesan menggurui. Drama ini membuktikan bahwa karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang dapat membangun kesadaran pembaca terhadap ketimpangan yang terjadi di sekitar mereka.

Drama "Mamas" karya Bode Riswandi mencerminkan berbagai dimensi sosial melalui pendekatan sosiologi sastra, baik dari sudut pandang pengarang, karya sastra itu sendiri, maupun penerimaannya oleh pembaca. Dari perspektif sosiologi pengarang, Mamas merefleksikan latar belakang intelektual dan sosial Bode Riswandi sebagai akademisi dan sastrawan yang aktif dalam dunia teater. Gaya absurditas dan satire yang digunakan dalam drama ini menunjukkan kepekaannya terhadap isu-isu sosial, khususnya dalam bidang birokrasi, hukum, dan moralitas pejabat. Melalui karyanya, ia menampilkan kritik terhadap sistem pemerintahan yang lebih mengutamakan keberlangsungan lembaga daripada kesejahteraan rakyat. Hal ini tercermin dalam penggambaran tokoh utama, seorang kepala dinas yang lebih peduli pada eksistensi institusinya daripada manfaat nyata bagi masyarakat.

Dari perspektif sosiologi karya sastra, "Mamas" menjadi representasi kritik terhadap ketimpangan dalam sistem birokrasi dan hukum. Drama ini mengungkap absurditas administrasi pemerintahan, di mana kebijakan yang dibuat tidak berdasarkan kebutuhan masyarakat, melainkan lebih pada kepentingan simbolik dan pencitraan. Sistem hukum dalam drama ini juga digambarkan sebagai entitas yang tidak mampu menyelesaikan konflik sosial, melainkan sekadar alat administratif yang lebih mementingkan aspek teknis dan kepentingan finansial daripada menegakkan keadilan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana dalam kehidupan nyata, hukum sering kali tidak menjadi solusi, tetapi justru memperumit persoalan karena adanya kepentingan ekonomi dan politik di baliknya.

Dari perspektif sosiologi pembaca, "Mamas" memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran sosial. Bagi pembaca yang memiliki pemahaman politik dan sosial yang baik, drama ini menjadi bentuk kritik satir terhadap sistem birokrasi yang lebih mementingkan eksistensi dirinya daripada pelayanan publik. Namun, bagi pembaca awam, absurditas yang digambarkan dalam drama ini mungkin tampak berlebihan dan sulit dipercaya sebagai refleksi dari realitas. Meski demikian, jika ditelaah lebih dalam, situasi yang ditampilkan dalam Mamas sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan fenomena nyata, di mana kebijakan publik sering kali dibuat tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya secara langsung. Selain itu, drama ini juga menampilkan kritik terhadap kapitalisme dalam

sektor hukum, di mana pengacara dan sistem peradilan lebih berorientasi pada keuntungan daripada memberikan keadilan bagi masyarakat. Dalam realitas sosial, kasus hukum yang berlarut-larut dan tidak menemukan keadilan sering kali berkaitan dengan kepentingan ekonomi yang ada di baliknya.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa “Mamas” bukan sekadar drama hiburan, tetapi juga sebuah refleksi sosial yang menggugah kesadaran pembaca terhadap ketimpangan yang terjadi di sekitar mereka. Dari segi sosiologi pengarang, drama ini mencerminkan kegelisahan sosial Bode Riswandi terhadap realitas birokrasi dan hukum yang sering kali menyimpang dari kepentingan rakyat. Dari segi sosiologi karya sastra, “Mamas” menampilkan ketidaklogisan dalam sistem pemerintahan dan hukum, di mana pejabat lebih sibuk mempertahankan eksistensi lembaga daripada menjalankan fungsi sosialnya. Sementara dari segi sosiologi pembaca, drama ini berpotensi membentuk kesadaran kritis, terutama bagi mereka yang sebelumnya menganggap absurditas dalam cerita ini hanya sebagai fiksi, padahal sejatinya mencerminkan realitas yang benar-benar terjadi. Dengan satire yang kuat dan absurditas sebagai alat penyampaian pesan, Mamas tidak hanya menghibur, tetapi juga menciptakan ruang diskusi bagi pembaca untuk mengevaluasi sistem sosial yang ada di sekitar mereka. Drama ini membuktikan bahwa sastra tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga alat kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran masyarakat terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

#### 4. KESIMPULAN

Naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi bukan sekadar karya sastra yang menghibur, tetapi juga menjadi alat kritik sosial yang menggugah kesadaran pembaca terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, baik dari perspektif pengarang, karya sastra itu sendiri, maupun penerimaan pembaca, drama ini mengungkap realitas birokrasi yang korup, sistem hukum yang gagal, serta absurditas kebijakan publik yang sering kali lebih berorientasi pada kepentingan struktural daripada kesejahteraan rakyat. Secara keseluruhan, “Mamas” membuktikan bahwa sastra dapat menjadi sarana refleksi sosial yang kuat. Dengan penggunaan satire yang tajam dan absurditas sebagai alat penyampaian pesan, drama ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka ruang diskusi dan evaluasi terhadap sistem sosial yang ada di sekitar kita. Drama ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat perlawanan dan kesadaran sosial terhadap berbagai ketimpangan yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. R. (2024). Kritik Sosial dengan Pendekatan Hermeneutika dalam Naskah Drama “Mamas” Karya Bode Riswandi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173–190. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14097>
- Ayuningtyas, A. G., Amellia, M., Awalliyah, Y., Nurrochmah, F., Pramono, E. Z., & Putra, A. W. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah SSST UPS Karya Bode Riswandi: Kajian Sosiologi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah. *JURNAL INDOPEdia (Inoveasi Pembelajaran dan Penelitian)*, 2(2), 653–662.
- Arifin, S., Latipah, A. M., Fadilah, A. R., Syabani, R. N., Mardiansyah, D., Bima, R. Y., & Putra, A. W. (2025). KAJIAN NASKAH DRAMA MAMAS (MASYARAKAT-MASYARAKAT SAMPAH) KARYA BODE RISWANDI MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (3), 800-811 | 810

- Hidayat, R., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2024). Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair : Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 53–64. <https://online-journal.unja.ac.id/kal%0AP-ISSN>
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. ALPRIN.
- Leksono, M. L., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmat. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(2), 344–349.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi Drama*. Rajawali Pers.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>